

PROSPEK PENGEMBANGAN AGRIBISNIS AYAM BURAS SEBAGAI USAHA EKONOMI DI PEDESAAN

Rosmijati Sayuti¹

ABSTRACT

The population of native chicken in Indonesia is around 200 millions, but its remarkable potential is not yet exploited properly. The review study is based on related report and reference of native chicken conducted in Indonesia. The focus of the study is to determine whether the intensive native chicken farming could be able to develop as a source of employment and income generating activities. The question is based on the inferior economic performance of native chicken compared to layer or broiler. The study results indicate that intensive native chicken farming can be considered as promising economic activity, therefore the active role of government is needed to enhance the said industry for improving employment and income in rural area.

Key words : *intensive native chicken, agribusiness development, rural economic*

ABSTRAK

Indonesia mempunyai kurang lebih 200 juta ayam buras. Potensi yang sangat besar ini ternyata belum diusahakan secara intensif. Tulisan ini merupakan tinjauan tentang ayam buras di Indonesia berdasarkan hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan. Tinjauan khususnya diarahkan apakah usaha ayam buras secara intensif memungkinkan untuk dikembangkan sebagai sumber lapangan kerja dan pendapatan? Pertanyaan ini muncul karena sifat-sifat ekonomi ayam buras relatif lebih rendah dibandingkan ayam ras, tetapi nilai ekonomi produksi ayam buras relatif jauh lebih tinggi terutama karena bebas residu kimia dan antibiotika. Hasil studi menunjukkan bahwa ayam buras dapat diusahakan sebagai usaha ekonomi, sehingga peran aktif pemerintah sangat diperlukan dalam mendorong keberhasilan industri ayam buras dalam meningkatkan lapangan pekerjaan dan pendapatan masyarakat pedesaan.

Kata kunci : *intensifikasi ayam buras, pengembangan agribisnis, ekonomi pedesaan*

PENDAHULUAN

Dalam berbagai Rencana Pembangunan Pertanian sejak REPELITA pertama, subsektor peternakan tetap merupakan salah satu sumber pertumbuhan baru, walaupun belum mendapat perhatian yang cukup besar dibandingkan dengan subsektor-subsektor lainnya. Pada kenyataannya subsektor peternakan memperoleh investasi yang relatif kecil dalam Pelita I sampai Pelita V. Investasi pemerintah dan swasta umumnya adalah pada industri ayam ras. Komoditas ayam ras telah berkembang sangat pesat dalam 20 tahun terakhir antara lain karena dukungan impor bibit unggul, pertumbuhan industri pakan dan pembibitan di dalam negeri. Komoditas peternakan lainnya kurang mendapat perhatian, seperti sapi potong, ruminansia kecil dan unggas lainnya seperti ayam buras.

Ayam buras adalah sumberdaya domestik yang dimiliki rakyat Indonesia yang umum dipelihara oleh petani di pedesaan. Jumlah ayam buras selama kurun waktu 25 tahun terakhir telah meningkat empat kali lipat yaitu dari 61,7 juta ekor pada tahun 1969 menjadi 222,9 juta ekor pada tahun 1993 dan meningkat lagi menjadi 253,1 juta ekor pada tahun 1998 (Statistik Peternakan, 1999). Untuk produksi daging ayam buras tercatat sebesar 299,2 ribu ton (19,1 % dari produksi daging nasional) dan produksi telur 127,9 ribu ton (17,6 % dari produksi telur nasional), pada tahun 1995. Angka ini memperlihatkan bahwa Indonesia memiliki potensi ternak ayam buras yang relatif besar.

Ayam buras dikenal sebagai ternak yang mempunyai daya hidup yang tinggi, dapat hidup diberbagai wilayah dengan perbedaan kondisi iklim yang ekstrim. Mempunyai kemampuan untuk hidup dalam kondisi pakan

¹ Staf Peneliti pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.

dengan kandungan nutrisi yang rendah. Ayam buras di Indonesia dapat ditemukan di seluruh Indonesia khususnya dipelihara di daerah pedesaan. Pada umumnya ternak ini dipelihara secara ekstensif sebagai usaha sampingan atau sebagai tabungan. Pemasaran ayam buras di pedesaan pun tidak sulit, karena selalu ada pedagang keliling yang bersedia membeli ayam buras. Pada sisi lain ayam buras sebagai ternak yang belum mendapat sentuhan teknologi pengembangan genetis, mempunyai beberapa kelemahan dilihat dari berbagai perspektif ekonomi seperti kematian anak ayam yang tinggi, daya tumbuh yang lambat dan produksi telur yang sangat rendah.

Pada sisi permintaan, ayam buras termasuk bahan makanan yang sudah populer di kalangan masyarakat. Djatmiko dan Sugiharta (1986) melaporkan bahwa terdapat preferensi yang tinggi dari masyarakat terhadap daging dan telur ayam buras. Pasar yang terbuka untuk ayam buras ini bahkan belum dapat memenuhi kebutuhan konsumen baik pada daging maupun telurnya, untuk permintaan ayam potong misalnya untuk DKI Jakarta sekitar 70.000 ekor per hari (Nataamijaya, 1993).

Dengan demikian, potensi ayam buras yang tinggi didukung pula oleh permintaan yang juga tinggi serta merupakan usaha yang sudah populer dikalangan masyarakat, ternyata belum berkembang menjadi suatu industri yang patut diketengahkan. Berdasarkan pandangan ekonomi, dua kondisi di atas yakni potensi yang tinggi dan pasar yang terbuka, sebenarnya merupakan dua faktor yang mampu meningkatkan pengelolaan ayam buras menjadi suatu industri.

Beberapa laporan penelitian memperlihatkan bahwa pada beberapa daerah di Indonesia dengan jumlah yang sangat terbatas, ditemukan peternak yang mengusahakan ayam buras secara intensif. Pada sisi lain, pemerintah di tingkat daerah dan bahkan tingkat nasional telah melaksanakan banyak program untuk mendorong usaha ternak ayam buras menjadi suatu industri rakyat, namun usaha ayam buras tumbuh dengan sangat lambat. Dalam dokumen rencana pembangunan pertanian 1996, disebutkan bahwa pengembangan usaha pertanian rakyat termasuk ayam buras harus didekati melalui pengembangan agribisnis wilayah. Artinya, untuk mendo-

rong pengembangan usaha ayam buras menjadi industri rakyat perlu pengembangan simultan terhadap sistem teknologi dan budidaya, usaha ternak, pemasaran hasil dan sistem pengelolaan pengadaan bahan baku.

Tulisan ini berusaha menjawab pertanyaan mengapa usaha ayam buras mengalami pertumbuhan yang sangat lambat dan kedua mencoba menjawab pertanyaan seberapa jauh pengembangan agribisnis wilayah dapat mendorong pertumbuhan ayam buras sebagai usaha ekonomi?

Dari uraian tersebut di atas dapat dirumuskan tema sentral penelitian sebagai berikut: Indonesia memiliki cukup banyak sumberdaya domestik yang sampai saat ini telah diolah antara lain adalah lahan dan tenaga kerja. Salah satu sumberdaya domestik yang belum digali adalah ternak asli Indonesia yakni ayam buras, yang ternyata sangat potensial untuk dikembangkan sebagai usaha ekonomi. Jumlahnya yang sudah mencapai 253,1 juta ekor dengan pemilikan yang tersebar secara merata dan telah merupakan salah satu sumber pendapatan rumah tangga di pedesaan. Akan tetapi ternak ayam buras ini memiliki beberapa sifat yang tidak menguntungkan antara lain sistem pemeliharaan yang masih tradisional, daya produksi yang masih rendah, konversi makanan yang tinggi serta angka kematian yang juga masih tinggi. Sementara pada sisi lain, permintaan masyarakat terhadap ternak ayam buras ini sangat tinggi. Telah dilaporkan pula, pada beberapa daerah secara terbatas telah dimulai pemeliharaan ayam buras secara intensif yang diikuti dengan berbagai program pengembangan ayam buras sebagai usaha ekonomi rakyat. Namun demikian, ayam buras belum memperlihatkan diri sebagai suatu industri. Oleh karena itu menjadi pertanyaan utama mengapa usaha ayam buras ini tidak berkembang menjadi suatu industri rakyat.

TINJAUAN UMUM AYAM BURAS

Ayam buras merupakan jenis unggas yang masih bersifat alami dalam arti kata belum mendapatkan perlakuan perbaikan genetis. Sifat-sifat yang menguntungkan dari segi ekonomi yang dimiliki ayam buras relatif sedikit

dibandingkan ayam ras, baik dalam produksi telur maupun kemampuan menghasilkan daging. Namun demikian ayam buras merupakan ternak yang sudah populer di kalangan masyarakat konsumen sebagai jenis penghasil daging dan telur yang digemari. Atas dasar itu, adanya dorongan permintaan ini ikut mempengaruhi perkembangan pemeliharaan ayam buras.

Ayam buras merupakan salah satu ternak unggas lokal yang menyebar luas di Indonesia dan umum dipelihara oleh petani pedesaan. Tujuan pemeliharaan oleh masyarakat pedesaan belum spesifik, biasanya sebagai penghasil telur sekaligus penghasil daging. Ayam buras mempunyai potensi genetik yang relatif rendah, demikian pula cara pemeliharaan dan pemberian pakannya masih tradisional, yang mengakibatkan rendahnya produksi ayam buras. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ayam buras mempunyai kemampuan genetik yang relatif rendah sehingga pengembangan sangat tergantung pada "*profit margin*" yang diperoleh peternak.

Pada sisi lain, peternak menghadapi potensi pasar yang luas dan ayam buras mulai dipelihara secara semi intensif dan intensif. Perubahan ini diperkirakan sebagai akibat harga output yang tinggi dan produktivitas yang masih dapat ditingkatkan (pada sistem pemeliharaan intensif) sehingga dapat memberikan keuntungan. Menurut Nataamijaya (1993) produktivitas akan meningkat pada pemeliharaan secara intensif. Masalahnya adalah apakah dalam hal biaya atau secara ekonomi usaha ayam buras efisien.

Asal Usul Ayam Kampung/Buras

Menurut Hutt dan Jull dalam Mansyur (1985) terdapat empat spesies ayam hutan yang digolongkan dalam genus *Gallus*, antara lain : (1) Ayam Hutan Merah (*Gallus gallus* Lineaus); (2) Ayam Hutan Ceylon (*Gallus lavayetti* Lesson); (3) Ayam Hutan Abu-abu (*Gallus sonneratti* Temnick) dan (4) Ayam Hutan Hijau (*Gallus varius* Shaw). Ayam hutan Hijau dikenal juga dengan nama Ayam Hutan Jawa (*Gallus furcatus* atau *Gallus vanicus*) yang terdapat di Pulau Jawa dan pulau-pulau lainnya. Dari keempat jenis tersebut terjadi perkawinan, lalu para penemu dan pemelihara

ayam-ayam liar menjinakkan dan mengembangbiakkannya sehingga menjadi ayam-ayam piaraan yang populer dikenal sebagai ayam buras.

Menurut Sarwono (1996), sebutan ayam kampung karena umumnya ayam tersebut dipelihara secara ekstensif, dibiarkan lepas berkeliaran di halaman, di lapangan, kebun, dan tempat-tempat lain di sekitar kampung atau daerah pemukiman manusia. Selanjutnya, Marhijanto (1996) menyebut ayam kampung karena ayam ini sejak zaman dulu sampai sekarang umumnya dipelihara oleh orang-orang desa, di kampung-kampung secara liar atau umbaran. Adanya perbaikan dalam cara pemeliharaan ayam kampung ini kemudian disebut ayam buras (bukan ras) dengan tujuan untuk membedakan dengan ayam ras yang berasal dari luar negeri.

Potensi Ayam Buras di Indonesia

Ayam buras sudah sejak lama merupakan jenis ternak unggas yang menjadi sumber utama penghasil daging (Ditjen Peternakan, 1989). Pemeliharaannya sudah menyebar di seluruh Indonesia dan umum dipelihara oleh petani pedesaan. Di samping itu, beberapa kelebihan yang dimiliki ayam buras sebagai bahan konsumsi telah menyebabkan terdapatnya preferensi yang tinggi dari masyarakat terhadap daging maupun telur ayam buras ini. Gambaran mengenai populasi, sebarannya dan preferensi konsumen ayam buras akan dijelaskan pada bagian berikut.

Populasi dan Perkembangan Ayam Buras di Indonesia

Perkembangan populasi ternak ayam buras di Indonesia, sejak tahun 1988 sampai dengan tahun 1999 (seperti terlihat pada Tabel 1), kecuali pada tahun 1998, cenderung meningkat dengan laju pertumbuhan yang berfluktuasi. Pada tahun 1988 populasi ayam buras tercatat sebesar 182,829 juta ekor, kemudian meningkat menjadi 229,914 juta ekor pada tahun 1994 dan melonjak pada tahun 1997 menjadi 270,756 juta ekor.

Pertumbuhan tertinggi, yang terjadi pada tahun 1994/1995 adalah sebesar 8,8 persen dan pada tahun 1991/1992 sebesar 6,5 persen

Tabel 1. Populasi dan Laju Pertumbuhan Ayam Buras di Indonesia Periode 1988 - 1997 (dalam ribuan)

Tahun	Populasi	Laju Pertumbuhan
1988	182.829	-
1989	191.432	4,7
1990	201.366	5,2
1991	208.966	3,8
1992	222.530	6,5
1993	222.893	0,2
1994	229.911	3,2
1995	250.080	8,8
1996	260.713	2,8
1997	260.835	0,1
1998	253.133	- 3,0

Sumber : Direktorat Jenderal Peternakan, 1999.

sementara pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 1998 (-3%) dan 1993 (0,2%).

Peningkatan populasi ayam buras antara lain disebabkan adanya kebijaksanaan yang ditempuh pemerintah dalam menunjang perkembangan usaha ternak ayam buras yang telah dirintis sejak tahun 1985 dengan dikeluarkannya SK Menteri Pertanian/Ketua Badan Pengendali Bimas No. 17/SK/1/1985 tentang Intensifikasi Ayam Bukan Ras (INTAB), kemudian dilanjutkan dengan proyek-proyek pemerintah dalam rangka peningkatan populasi dan produksi daging dan telur antara lain INVAK (Intensifikasi Vaksinasi), Penanggulangan Peternak Berpendapatan Rendah, Gema Proteina, dan lain-lain. Sedangkan rendahnya laju pertumbuhan populasi ayam buras adalah karena: (1) Adanya wabah ND (Newcastle Disease) dan kontinuitas peningkatan produktivitas yang sulit dilakukan karena input yang diberikan tidak kontinyu dan sangat tergantung dari kondisi sosial ekonomi peternak. Pada waktu peternak memiliki modal, maka peternak akan membeli pakan, obat, perlengkapan kandang dan lain-lain, akan tetapi pada saat keadaan ekonominya sedang memburuk, maka input yang diberikan bisa terhenti, bahkan mereka bisa menjual ternaknya (pada tahun 1993) dan (2) Adanya krisis moneter pada tahun 1998.

Distribusi Populasi Ayam Buras Menurut Geografi

Sebaran populasi ayam buras menurut provinsi selama kurun waktu tiga tahun (1996-1998) disajikan pada Tabel 2 yang memperlihatkan bahwa di antara 27 provinsi di Indonesia, salah satu pusat produksi ayam buras utama adalah provinsi Jawa Timur dengan populasi 37.098 ekor (14 persen).

Peningkatan populasi tertinggi terjadi di Provinsi Jawa Timur dari 33,565 juta ekor tahun 1995 menjadi 37,097 juta ekor pada tahun 1997. Padatnya populasi di Provinsi Jawa Timur ini disebabkan provinsi Jawa Timur merupakan sentra produksi padi dan palawija, yang merupakan sumber penghasil bahan baku pakan terbesar bagi ternak ayam buras.

Sifat-Sifat Ayam Buras Sebagai Bahan Konsumsi

Sebagaimana umumnya negara sedang berkembang yang mempunyai ciri konsumsi masyarakat yang relatif rendah terhadap daging, telur dan susu, maka masyarakat Indonesia pun tidak terkecuali. Tabel 3 memperlihatkan persentase perkembangan konsumsi berbagai jenis daging penduduk Indonesia, periode 1987 - 1999 di kota dan di desa.

Tabel 2. Persentase Perkembangan Populasi Ayam Buras Menurut Provinsi. Periode 1996-1998

Provinsi	1996	1997	1998
	%	%	%
Dista Aceh	5,8	5,8	7,6
Sumatera Utara	7,3	8,1	7,7
Sumatera Barat	3,9	2,8	2,9
Riau	1,5	1,6	1,7
Jambi	1,6	1,5	1,6
Sumatera Selatan	5,4	5,8	6,2
Bengkulu	1,5	1,5	1,1
Lampung	5,4	5,4	5,9
DKI Jakarta	0,1	0,1	0,1
Jawa Barat	13,9	12,6	11,3
Jawa Tengah	13,2	13,2	12,4
DI Yogyakarta	1,9	1,9	1,9
Jawa Timur	13,2	14,2	14,4
Bali	2,4	2,5	2,2
NTB	2,3	2,3	2,4
NTT	2,8	3,1	3,5
Timor Timur	0,4	0,2	0,2
Kal. Barat	1,8	1,6	1,4
Kal. Tengah	1,0	0,8	0,9
Kal. Selatan	2,1	2,1	1,5
Kal. Timur	1,7	1,7	1,3
Sulawesi Utara	0,8	0,8	0,9
Sulawesi Tengah	1,0	1,0	1,0
Sulawesi Selatan	5,6	5,7	5,8
Sul. Tenggara	2,2	2,4	2,6
Maluku	0,7	0,8	0,9
Irian Jaya	0,6	0,5	0,6
Indonesia	100 (250.080.438)	100 (260.834.698)	100 (253.133.438)

Sumber : Direktorat Jenderal Peternakan, 1999.

Tabel 3. Persentase Pengeluaran untuk Konsumsi Beberapa Jenis Daging Penduduk Indonesia, per Kapita per Tahun. Periode 1987 - 1999.

Jenis Daging	1987	1990	1993	1996	1999
Daging Sapi	18,9	19,7	19,1	12,0	15,7
Daging Kerbau	3,4	3,3	2,9	2,0	1,8
Daging Kambing	3,4	3,3	2,9	1,0	1,8
Daging Babi	8,6	9,8	7,4	15,0	5,2
Daging Ayam Ras	25,9	26,2	35,3	45,0	38,4
Daging Ayam Buras	36,2	34,5	29,4	23,0	35,3
Daging Unggas Lainnya	1,7	1,6	1,5	1,0	0,0
Daging Lainnya	1,7	1,6	1,5	1,0	1,8
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Sumber : SUSENAS 1987, 1990a 1993, 1996, 1999

Persentase pengeluaran untuk konsumsi daging yang tertinggi adalah daging ayam ras dan ayam buras, terjadi peningkatan persentase konsumsi daging pada periode 1993 – 1996, sementara pada periode 1996 – 1999 terjadi sebaliknya, terutama pada daging babi (dari 15,0% menjadi 5,2% dan daging ayam ras 45,0% menjadi 38,7%). Penurunan ini terjadi karena adanya krisis moneter dimana terjadi penurunan hampir pada semua jenis makanan terutama yang berasal dari hewan (BPS, 1999). Khusus pada ayam buras terjadi kenaikan pada periode 1996 – 1999 yakni dari 23,0 persen menjadi 35,3 persen. Kenaikan konsumsi daging ayam buras ini selain disebabkan produksi daging ayam ras yang menurun (peternak ayam ras banyak yang menghentikan usahanya karena menderita kerugian) juga disebabkan konsumsi daging ayam buras terutama di pedesaan relatif tinggi dibandingkan ayam ras. Menurut Sri Mulatsih dan Pambudy (1997), pola konsumsi selain ditentukan oleh komoditi dan tingkat pendapatan juga dipengaruhi oleh selera dan lingkungan. Oleh karena itu di daerah yang banyak peternak tradisional yang memelihara ayam buras misalnya maka daging ayam buras akan lebih banyak dikonsumsi dibandingkan jenis daging lainnya. Sementara, Daslina (1992) juga melaporkan bahwa masyarakat di pedesaan umumnya mengkonsumsi daging yang berasal dari produksi sendiri yang sebagian besar merupakan ayam buras.

Dibandingkan ayam ras, ayam buras memiliki beberapa kelebihan. Hal ini terlihat dari terdapatnya preferensi yang tinggi dari masyarakat terhadap baik daging maupun telur ayam buras (Djarmiko dan Sugiharta, 1986). Konsumen misalnya, lebih menyukai daging ayam buras walaupun harganya lebih tinggi, antara lain karena : (1) Daging ayam dinilai bermutu baik, (2) Lebih padat, (3) Rasanya lebih gurih, (4) Kandungan lemak atau kolesterol lebih rendah, dan (5) Kandungan protein tinggi (Welsh, 1995). Selain itu, konsumen lebih memilih daging segar dan keabsahan pemotongan.

Hal yang sama juga terjadi pada konsumen ayam buras/kampung (native chicken) di Filipina, dimana mereka lebih menyukai ayam buras karena rasanya lebih enak dan kandungan lemaknya yang rendah (Gonzales, 1999).

Kelebihan lain dari pada ayam buras dibandingkan dengan ayam ras adalah dalam hal pemakaian obat-obatan. Harga obat-obatan yang semakin mahal telah memicu peternak ayam buras untuk menggunakan obat-obatan tradisional. Pada umumnya mereka sudah tidak sanggup lagi membeli obat-obatan buatan pabrik, akibat harga obat-obatan ayam buatan pabrik yang terlalu tinggi untuk dijangkau peternak ayam buras (Noerdjito, 1985). Ditinjau dari bahan dasar obat, terlihat bahwa bahan-bahan tersebut mudah diperoleh di sekitar rumah karena bahan-bahan tersebut terdiri dari bahan makanan, bumbu dapur, bahan makan sirih dan bahan obat tradisional bagi manusia yang sedang digalakkan penyediaannya dalam apotek hidup. Adalah suatu kenyataan bahwa manusia dan ayam sedikit banyak memiliki sifat fisiologis yang sama. Sebagaimana tikus dan kelinci yang dipakai sebagai binatang uji coba obat bagi manusia, dampak pemakaian suatu bahan obat yang digunakan terhadap manusia dan ayam diduga tidak terlalu jauh berbeda. Oleh karena itu, walaupun tidak akan tepat benar, penilaian kemampuan suatu bahan obat terhadap suatu macam penyakit ayam dapat dilihat dari pengaruh bahan tersebut terhadap manusia. Terdapatnya resep ramuan penghilang lemak yang umum dipakai pada ayam aduan untuk dicoba digunakan pada ayam buras merupakan hal yang sangat menggembirakan mengingat "program peternakan dunia" (Pond, 1980) memprioritaskan penelitian yang mengarah pada pengurangan lipoprotein dan kolesterol dalam pangan protein hewani, sehingga dihasilkan protein hewani yang sehat bagi manusia (Noerdjito, 1985).

KERAGAAN USAHA TERNAK AYAM BURAS DI INDONESIA

Usaha Ternak Ayam Buras Sebagai Usaha Ekonomi

Secara alami ayam buras dalam mencukupi keseimbangan kebutuhan nutrisi pakan pada pemeliharaan secara tradisional (ekstensif) berasal dari sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitarnya. Adanya perubahan pola pemeliharaan menuju semi intensif bahkan

intensif dewasa ini berarti mengubah lingkungan hidupnya. Pemeliharaan intensif dengan pemberian pakan secara rasional memberikan respons positif meskipun aspek ekonomisnya perlu dikaji (Wihandoyo dan Mulyadi, 1985), sedangkan semakin intensif pemeliharaan yang dilaksanakan akan cenderung semakin tinggi ketergantungan peternak terhadap input produksi dari luar (Sabrani, 1986).

Patokan kebutuhan untuk nutrisi pada pakan ayam buras di Indonesia masih belum ada yang pasti, sedangkan dasar penyusunan ransum pada umumnya masih menggunakan kisaran yang direkomendasikan oleh Nutrient Research Council (1977). Pemerintah menetapkan kandungan protein ransum untuk ayam ras petelur sebesar 16 persen. Berdasarkan perkiraan patokan nutrisi tersebut, biaya pakan sebagai komponen input dapat mencapai 60 - 70 persen bahkan lebih (Suroprawiro, Siregar dan Sabrani, 1985) mengingat harga pakan sangat berfluktuasi.

Terdapat tiga sistem pemeliharaan dalam usaha ternak ayam buras, yakni : (1) Sistem pemeliharaan ekstensif (tradisional) yang umum dilakukan rumah tangga di pedesaan dengan produksi yang masih rendah, ayam tidak dikandangkan, pakan seadanya yang dapat diperoleh di sekitar pekarangan petani dan pada sistem ini belum diperhatikan aspek teknis maupun perhitungannya; (2) Sistem pemeliharaan semi intensif. Dalam sistem ini sudah disediakan kandang dengan pagar di sekeliling tempat ayam berkeliaran, telah dilakukan penyapihan anak ayam dari induknya dan diberikan pakan tambahan; (3) Sistem pemeliharaan intensif adalah sistem pemeliharaan dimana ayam sudah dikurung sepanjang hari dengan pemberian pakan dan pencegahan penyakit yang dilakukan secara teratur dan intensif.

Gonzales (1999) menyatakan bahwa dengan memberikan beberapa inovasi dan perbaikan-perbaikan pada sistem usaha ternak tradisional, ayam buras dapat memproduksi lebih dari 200 butir dan mencapai berat badan 1 kg dalam 12 minggu.

Dalam analisis ayam buras yang dipelihara secara intensif di Jawa Timur didapatkan keuntungan per bulan Rp 86.937,57 untuk pemilikan rata-rata 97.3 ekor (Muryanto, Subiharta dan Juwono, 1985). Sementara pa-

da pemeliharaan ayam buras secara intensif di Provinsi Bali, dengan skala usaha yang lebih besar (500 ekor) didapatkan keuntungan sebesar Rp 375.984 per bulan (Sayuti, 1994).

Untuk dapat meningkatkan produksi ayam buras, maka faktor pemberian pakan perlu diperhatikan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas sehingga dapat memberikan hasil optimal. Berdasarkan klasifikasi penyusunan ransum maka bahan pakan ternak unggas dibagi kedalam beberapa klasifikasi yaitu: sumber karbohidrat (jagung, singkong, putak, talas), sumber protein nabati dan hewani, sumber vitamin dan mineral. Sumber karbohidrat utama adalah sereal dan umbi-umbian dengan kandungan pati yang berbeda-beda seperti : jagung 72.4 persen, singkong 34 persen dan talas 40 persen (Umar, Fuah dan Bamualim, 1989 dan Bamualim dan Mommuat, 1989).

Dewasa ini jagung merupakan salah satu makanan ternak yang utama karena digunakan sebagai salah satu komponen ransum yang kaya akan karbohidrat. Akan tetapi penggunaan jagung sebagai pakan unggas bersaing dengan kebutuhan manusia, terutama di Pulau Timor dimana jagung merupakan bahan makanan pokok, sama halnya dengan kacang kedelai di Pulau Jawa sebagai bahan dasar untuk membuat tempe dan tahu. Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu dicari alternatif bahan pakan lain yang dapat digunakan untuk mengurangi penggunaan jagung dalam ransum ternak unggas, khususnya ternak ayam. Salah satu bahan pakan pengganti yang dapat digunakan sebagai sumber karbohidrat adalah *putak* (isi batang pohon gawang). Menurut Bamualim dan Mommuat, (1989) *putak* adalah salah satu bahan pakan sumber karbohidrat yang mengandung energi cukup tinggi, disukai oleh ternak sapi, kambing, babi dan ayam. Mustafa (1989) melaporkan bahwa pemberian *putak* dengan level 75 persen dapat menggantikan posisi jagung dalam ransum ternak babi. Sedangkan hasil penelitian Gasper dan Nenot (1989) pada ayam pedaging dengan level 40 persen dari total tidak memberikan pengaruh yang negatif.

Hasil penelitian Umar, Fuah dan Bamualim, (1989) memperlihatkan bahwa penggunaan *putak* dalam ransum ayam buras dapat menekan penggunaan jagung sampai

batas 0 - 30 persen dari total ransum. Untuk periode bertelur maka penggunaan jagung minimal 10 persen dari total ransum sebagai karoten dan xantophyl yang sangat dibutuhkan dalam produksi telur dan pembuatan kuning telur.

Produktivitas ayam buras yang dipelihara secara tradisional pada umumnya masih rendah. Hasil pengamatan sebelumnya menunjukkan bahwa produksi telur /induk/periode bertelur berkisar 6-10 butir, daya tetas 40-83 persen dan setahun bertelur selama tiga periode sehingga produksi telur per tahun berkisar 18-30 butir. Dengan perbaikan teknologi pemeliharaan yang diintroduksi (tata-laksana perkandangan, pemisahan anak segera setelah menetas dan pengendalian penyakit) menunjukkan peningkatan produktivitas yang relatif kecil.

Rendahnya daya tetas dapat dipengaruhi oleh telur yang tak terbuahi, kualitas pakan, umur ayam, pengaruh musim, pengaruh waktu perkawinan, hormon, besar/berat telur, kualitas kulit telur, pengaruh penyakit dan kondisi lingkungan/sarang penetasan yang kurang mendukung.

Dalam hubungan antara bentuk sangkar dengan penetasan telah dianjurkan untuk membuat sangkar bentuk kerucut. Bahan sangkar kerucut dapat dibuat dari bambu yang dibelah kecil-kecil dan dibentuk kerucut dan biaya pembuatan serta ketersediaan bambu relatif murah dan mudah didapat. Dari hasil monitoring ternyata daya tetas telur yang dieramkan adalah 72,06 – 80,21 persen. Secara umum produksi telur per periode bertelur (clutch) pada ayam buras berkisar 8-12 butir. Dengan rata-rata periode bertelur/tahun sebanyak 4 kali, berarti produksi telur/induk/tahun berkisar 38-48 butir. Dari beberapa pengamatan terdahulu (Prasetyo, Dirdjoprato dan Sabrani, 1985), dilaporkan bahwa produksi telur/induk/tahun berkisar 50-60 butir. Masih rendahnya kapasitas produksi telur pada ayam buras yang dipelihara secara tradisional adalah karena induk dibiarkan mengasuh anaknya sampai disapih selama tiga bulan.

Oleh karena faktor pembatas teknis utama produktivitas telur adalah periode (lama waktu) mengasuh anak sampai sapih (3 bulan) maka salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas induk adalah dengan teknologi

pemisahan anak ayam segera setelah menetas.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa perbaikan teknologi budidaya mampu meningkatkan produksi telur, produksi anak ayam dan mengatasi beberapa permasalahan yang menyebabkan rendahnya produktivitas ayam buras. Hasil penelitian menunjukkan bahwa vaksinasi secara teratur empat bulan sekali dapat mengurangi kematian ayam menjadi 50 persen (Nataamijaya dan Jarmani, 1993); dan di daerah transmigrasi dilaporkan vaksinasi secara teratur dapat menurunkan kematian ayam buras dari 72 persen menjadi 53,5 persen atau bahkan turun menjadi 29,1 persen apabila disertai dengan pemisahan anak dari induk (Nataamijaya dkk, 1986). Pemeliharaan secara intensif dengan teknik pisah anak secara dini dapat meningkatkan produksi anak minimum 70 ekor anak/tahun (Braman, 1991).

Hasil penelitian Kingstone (1979) pada ayam buras yang dikembangkan sebagai ayam potong terutama untuk ayam jantan memperlihatkan bahwa ayam buras jantan yang dipelihara di pedesaan secara tradisional pada umur 20 minggu mempunyai bobot badan 1.027 g, sementara yang dipelihara secara intensif menghasilkan bobot badan 1.718 g. Keuntungan yang dipelihara secara intensif setiap dua bulan adalah sebesar Rp 627,00/ekor.

Sayuti (2001) melaporkan bahwa pemeliharaan ayam secara intensif lebih menguntungkan dibandingkan pemeliharaan yang ekstensif. Hal ini memperlihatkan bahwa ayam buras dapat dikembangkan sebagai usaha ekonomi. Beberapa faktor penghambat adalah antara lain skala usaha relatif kecil dan investasi sangat rendah dengan kemampuan yang kecil, peternak tidak mungkin bersaing dengan usaha-usaha lain yang membutuhkan bahan baku yang sama. Pendidikan peternak pada umumnya masih rendah. Dengan kondisi semacam itu peternak hanya mampu menguasai proses produksi sepenuhnya, tetapi sangat lemah dalam hal pemasaran dan memperoleh bahan baku pakan. Selain itu Pelayanan pemerintah bagi pengembangan usaha ayam buras masih sangat terbatas pada kegiatan-kegiatan penyuluhan dan bimbingan. Belum terdapat kegiatan yang mendorong terciptanya

agribisnis bagi usaha rakyat ayam buras, seperti pelayanan kredit, penelitian dan sebagainya.

PENUTUP

Diskusi di atas memberikan peringatan bahwa ternak ayam lokal yang sebagian besar dipelihara secara ekstensif sebenarnya dapat menjadi sumber lapangan kerja dan pendapatan bagi rakyat pedesaan. Sekali pun pada kenyataannya ayam buras itu mempunyai sifat-sifat ekonomi yang relatif rendah dibandingkan ayam ras petelur dan pedaging, namun produksi ayam buras mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Bahkan nilai ekonomi produksi ayam buras cenderung terus meningkat dari tahun ke tahun karena produksi ayam buras bebas residu obat-obatan, antibiotika dan sebagainya.

Pemerintah sebaiknya mengarahkan perhatian yang lebih besar terhadap pengembangan ayam buras secara ekonomi. Antara lain melalui pembinaan pada peternak, memberikan fasilitas kredit yang murah dan mendorong terbentuknya koperasi peternak ayam buras. Koperasi ini akan berfungsi sebagai agribisnis tetapi tetap menekankan bahwa keuntungan sebesar-besarnya dimiliki oleh peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik. 1999. Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia. SUSENAS. Jakarta.
- Braman, F. 1991. Bagaimana Mempercepat Peningkatan Produksi Ayam Buras. Ayam dan Telur No. 61.
- Daslina. 1992. Analisa Permintaan Daging Sapi, Kerbau, Kambing, Ayam Ras dan Ayam Buras di Kabupaten Bogor. Karya Ilmiah. Fakultas Peternakan. Bogor.
- Djarmiko, D.H. dan E. Sugiharti. 1986. Beternak Ayam Kampung. Cetakan 1. Penerbit PT Simplex, Jakarta.
- Gonzales, S. 1999. Experts Prefer "Native Chicken". Inquirer. Philippine Daily, 3 October 1999.
- Kingstone, D.J. 1979. Peranan Ayam Kampung Berkeliaran di Indonesia. Laporan Seminar Ilmu dan Industri Perung-gasan II. Bogor.
- Mansjoer, S.S. 1989. Pengkajian Sifat-sifat Produksi Ayam Kampung Serta Persilangannya dengan Ayam Rhode Island Red. Disertasi. Fakultas Pasca Sarjana IPB. Bogor.
- Marhijanto. 1996. Beternak Ayam Buras. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Muryanto. 1989. Perkembangan dan Produktivitas Ayam Buras di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Tentang Unggas Lokal. Fakultas Peternakan. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Mustafa, H. 1989. Pengaruh Pemberian Putak Sebagai Pengganti Jagung dalam Ransum Terhadap Pertumbuhan Berat Badan Anak Babi Peranakan VDL. Thesis Fakultas Peternakan Undana, Kupang.
- Nataamijaya, A.G., D. Sugandhi, D. Muslich, U. Kusnadi, H. Supriyati dan I.G. Ismail. 1986. Peningkatan Keragaan Ayam Buras di Daerah Transmigrasi Batumarta, Sumatera Selatan. Risalah Lokakarya Pola Usahatani, Badan Litbang Pertanian. Jakarta.
- Nataamijaya, A.G., P. Sitorus, I.A.K. Bintang, Haryono dan E. Bunyamin. 1993. Pertumbuhan Badan Ayam Silangan (Pelung x Kampung) yang Dipelihara di Pedesaan Dalam "Laporan Hasil Penelitian Program Konservasi Ayam Buras Langka". Puslitbang Tanaman Pangan. Bogor.
- Noerdjito, M. 1985. Perlu Diungkap Lebih Lanjut : Ramuan dan Khasiat Obat Tradisional Bagi Ayam. Lembaga Biologi Nasional, LIPI, Bogor.
- Nutrient Research Council. 1977. Nutrient Requirement of Poultry National Academic. Press Washington D.C.
- Pond, W.G. 1980. Animal Agriculture Research to Meet Human in the 21 Century: 28. West View Press, Inc.
- Sabrani, M. 1986. Alternatif Teknologi dan Pengembangan Ayam Buras. Hasil Temu Tugas. Pengembangan Ayam Buras di Jawa Tengah. Balai Informasi Pertanian. Ungaran.
- Sarwono, B. 1996. Tujuh Langkah Beternak Ayam Buras. Arloka. Surabaya.
- Sayuti, R. 1994. Analisis Usaha Ternak Pola Ekstensif Semi Intensif. Hasil Temu Tugas Dalam Aplikasi Teknologi di Timor-Timur pada tanggal 28 Februari – 2 Maret 1994.

- Sayuti, R. 2001. Analisis Agribisnis Ayam Buras Melalui Pendekatan Fungsi Keuntungan Multi Output (Kasus Jawa Timur). Disertasi Program Pasca-sarjana Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Umar, A., M. Fuah, dan A. Bamualim. 1989. Pengaruh Kombinasi Beberapa Level Putak dan Jagung dalam Ransum Terhadap Pertumbuhan Ayam Buras. Sub Balai Penelitian Ternak Lily, Kupang. Nusa Tenggara Timur.
- Welsh, J.L. 1995. Combining Technology and Management to Establish a Modern Animal Husbandry Industry. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Industri Peternakan Jakarta. Jakarta, 12 Oktober 1995.
- Wuhandoyo dan H. Mulyadi. 1986. Ayam Buras pada Kondisi Pedesaan (Tradisional) dan Pemeliharaan yang Memadai. Hasil Temu Tugas Pengembangan Ayam Buras di Jawa Tengah. Balai Informasi Pertanian Ungaran.